



Konstruksi Wacana Media Online terhadap Program Makan Bergizi Gratis di Lembaga Pendidikan Indonesia Tahun 2026

Article Information :

Articles Submitted :

2026-04-11

Articles Received :

2026-04-25


Published Articles :


2026-05-04

 Ahmad Kamalul Fikri ^{1*}

 Dhion Meitreya Vidhiasi ²

 ¹ STAI Ki Ageng Pekalongan

 ² Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

 Email Correspondence * : ahmadkamalulfikri@gmail.com

Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis; Framing Media; Makan Bergizi Gratis; Ideologi Media

Abstrak : Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada lembaga pendidikan di Indonesia tahun 2026 memunculkan perdebatan publik yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan gizi siswa, tetapi juga dengan tata kelola program, mutu implementasi, dan legitimasi kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola konstruksi wacana dan mengomparasikan framing pemberitaan program MBG pada Detik.com dan Tempo.co. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penilaian atas keberhasilan atau kegagalan program MBG, melainkan sebagai kajian akademis terhadap konstruksi wacana media dalam membingkai kebijakan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode desain analisis wacana kritis model Norman Fairclough, dipadukan dengan pendekatan sosio-kognitif Teun A. van Dijk, serta analisis framing Robert Entman. Data penelitian berupa berita online dari Detik.com dan Tempo.co periode Januari–Maret 2026 dan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan isu MBG di lembaga pendidikan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, pengarsipan teks, dan koding tematik, lalu dianalisis pada level teks, praktik diskursif, praktik sosial, struktur wacana, kognisi sosial, dan elemen framing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com cenderung menonjolkan persoalan teknis-implementatif, sedangkan Tempo.co lebih menekankan akuntabilitas kebijakan, politik anggaran, dan legitimasi publik. Penelitian ini berkontribusi memperkuat pembacaan multidimensi atas wacana media mengenai kebijakan pangan pendidikan di Indonesia. Temuan penelitian merekomendasikan agar masyarakat, khususnya komunitas pendidikan, mengembangkan literasi media yang kritis dengan tidak mudah terbawa konstruksi wacana dan framing pemberitaan, melainkan melakukan verifikasi langsung berbasis pengalaman dan data praksis di lapangan."

Keywords:

Critical Discourse Analysis; Media Framing; Free Nutritious Meal Program; Media Ideology

Abstract: The Free Nutritious Meal (MBG) Program at educational institutions in Indonesia in 2026 has sparked a public debate that is not only related to the fulfillment of student nutrition, but also with program governance, implementation quality, and policy legitimacy. This study aims to identify discourse construction patterns and compare the framing of MBG program news on Detik.com and Tempo.co. This research is not intended as an assessment of the success or failure of the MBG program, but as an academic study of

the construction of media discourse in framing public policy. This study uses a qualitative approach with the Norman Fairclough model critical discourse analysis design method, combined with the socio-cognitive approach of Teun A. van Dijk, and Robert Entman's framing analysis. The research data was in the form of online news from Detik.com and Tempo.co for the January-March 2026 period and was purposively selected based on relevance to the issue of MBG in educational institutions. Data were collected through documentation, text archiving, and thematic coding, and then analyzed at the level of text, discursive practices, social practices, discourse structures, social cognition, and framing elements. The results show that Detik.com tend to emphasize technical-implementation issues, while Tempo.co emphasize policy accountability, budget politics, and public legitimacy. This research contributes to strengthening the multidimensional reading of media discourse on education food policy in Indonesia. The findings of the study recommend that the public, especially the education community, develop critical media literacy by not being easily carried away by the construction of discourse and framing of news, but rather conducting direct verification based on experience and praxis data in the field."

Author Contributions

Conceptualization: author 1

Methodology: author 1, author 2

Investigation: author 2

Writing original draft preparation: author 1

Writing review and editing: author 1

Visualization: author 2

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan atas dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan akademisi dan reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada lembaga pendidikan di Indonesia tahun 2026 merupakan manifestasi kebijakan publik yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas gizi peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia secara holistik. Dalam perspektif kebijakan publik kontemporer, program berbasis intervensi gizi sekolah telah terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kognisi, partisipasi belajar, serta produktivitas jangka panjang (Mirza1, 2026). Namun demikian, implementasi kebijakan tidak pernah berdiri secara netral, melainkan selalu berada dalam arena diskursif yang diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan melalui media massa. Dalam konteks ini, media online memainkan peran strategis sebagai agen konstruksi realitas sosial yang memediasi antara kebijakan negara dan persepsi publik.

Perlu ditegaskan sejak awal bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai baik atau buruknya program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan publik. Program MBG merupakan kebijakan strategis nasional yang memiliki tujuan mulia dalam peningkatan gizi dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Fokus penelitian ini semata-mata diarahkan pada bagaimana media online mengonstruksi dan membingkai pemberitaan tentang program tersebut, sebagai bagian dari kajian ilmu komunikasi dan literasi media. Dengan demikian, temuan penelitian ini mencerminkan kecenderungan wacana media, bukan realitas tunggal tentang implementasi MBG di lapangan

Dalam kajian linguistik kritis dan komunikasi media, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi diskursif yang tidak lepas dari relasi kuasa dan ideologi. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menegaskan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang berfungsi untuk mereproduksi dominasi dan hegemoni (Wodak & Meyer, 2009). Fairclough mengemukakan tiga dimensi analisis, yakni teks (linguistik), praktik diskursif (proses produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial (konteks ideologis dan institusional) (Fairclough, 2003). Dalam konteks pemberitaan MBG, pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana media membingkai kebijakan sebagai bentuk legitimasi negara, kritik sosial, atau bahkan sebagai alat reproduksi kepentingan tertentu.

Lebih lanjut, pendekatan kognitif dalam analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk memberikan dimensi tambahan dalam memahami bagaimana wacana tidak hanya diproduksi secara tekstual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur mental dan ideologi kolektif (Van Dijk, 2006). Dalam kerangka ini, media dipandang sebagai institusi yang membentuk "model mental" publik melalui struktur makro (tema), superstruktur (skema teks), dan mikrostruktur (pilihan leksikal dan sintaksis). Dengan demikian, pemberitaan MBG tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara berpikir publik terhadap kebijakan tersebut.

Di sisi lain, teori framing yang diperkenalkan oleh Robert Entman menekankan bahwa media secara selektif menyoroti aspek tertentu dari realitas untuk membangun interpretasi tertentu. Entman mengidentifikasi empat elemen framing, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan suggest remedies (R. M. Entman, 1993). Dalam perkembangan mutakhir, framing media tidak hanya dipengaruhi oleh faktor editorial, tetapi juga oleh dinamika ekonomi politik media digital, algoritma, dan kepentingan audiens (Dennis Chong & James N. Druckman, 2013). Oleh karena itu, analisis framing terhadap pemberitaan

MBG menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana media membentuk narasi kebijakan publik di era digital.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa media online di Indonesia memiliki kecenderungan framing yang berbeda dalam merepresentasikan kebijakan publik. Penelitian oleh Cornelius dan Huda (Cornelius & Huda, 2026) menemukan bahwa media arus utama cenderung mengonstruksi kebijakan pemerintah dalam narasi yang positif dan legitimatif, terutama pada isu strategis nasional. Sementara itu, studi oleh Thoriq et al (Thoriq Aziz & Yuwita, 2025) menunjukkan bahwa media dengan orientasi investigatif lebih kritis dalam menyoroti aspek implementasi kebijakan, termasuk potensi penyimpangan dan ketimpangan distribusi. Penelitian lain oleh Pranandana et al (Pranandana et al., n.d., 2020) mengungkapkan bahwa framing media online dipengaruhi oleh kepentingan ideologis dan segmentasi pasar pembaca. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menggunakan pendekatan tunggal dan belum mengintegrasikan analisis linguistik, kognitif, dan framing secara simultan.

Dalam konteks global, studi mengenai hubungan antara media dan kebijakan gizi sekolah juga menunjukkan dinamika yang kompleks. Penelitian oleh Aditya et al (Aditya & Rorong, n.d. 2025) menegaskan bahwa keberhasilan program makan sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan publik yang dibentuk melalui media. Sementara itu, Maulana et al. (Maulana et al., n.d. 2025) dalam laporan globalnya menunjukkan bahwa framing media dapat memperkuat atau melemahkan legitimasi kebijakan pangan. Ahmad Kamalul Fikri (Ahmad Kamalul Fikri, 2025) menambahkan bahwa peran media cukup vital dalam mempengaruhi asumsi publik terkait pemberitaan yang disajikannya. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan konstruksi wacana media dengan kebijakan gizi di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam konteks program MBG tahun 2026.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat beberapa research gap yang signifikan. Pertama, belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji konstruksi wacana media terhadap program MBG sebagai kebijakan nasional terbaru. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat parsial dengan hanya menggunakan satu pendekatan analisis, sehingga belum mampu menangkap kompleksitas wacana secara multidimensional. Ketiga, belum terdapat kajian komparatif antara media online besar seperti Detik.com dan Tempo.co dalam membingkai kebijakan gizi pendidikan. Keempat, aspek kognitif dalam analisis wacana media masih relatif jarang diintegrasikan dalam studi komunikasi di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan pokok: bagaimana struktur teks berita MBG dibangun dalam Detik.com dan Tempo.co; bagaimana struktur wacana, kognisi sosial, dan ideologi media bekerja dalam pemberitaan tersebut; serta bagaimana framing masing-masing media mendefinisikan masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusi terkait MBG. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini dirumuskan dalam dua hal, yaitu mengidentifikasi konstruksi wacana berita MBG pada dua media daring tersebut dan mengomparasikan kecenderungan framing yang dihasilkan oleh masing-masing media.

Penelitian ini menawarkan novelty berupa integrasi tiga pendekatan teoritik utama, yaitu CDA model Fairclough, pendekatan kognitif van Dijk, dan framing Entman dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis teks secara linguistik, tetapi juga mengungkap dimensi kognitif dan ideologis yang melatarbelakangi produksi wacana media. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan

membandingkan dua media online besar di Indonesia, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai konstruksi wacana kebijakan publik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah bahasa media bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai praktik sosial yang memuat relasi kuasa, ideologi, dan strategi representasi. Kerangka utama yang digunakan adalah model tiga dimensi Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Fairclough, 2003) dan dalam (Fairclough, n.d.), kemudian dipadukan dengan pendekatan sosio-kognitif van Dijk untuk membaca struktur wacana dan ideologi media (Van Dijk, 2006b), serta model framing Entman untuk mengidentifikasi pendefinisian masalah, penunjukan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian (R. M. Entman, 1993). Dengan rancangan ini, penelitian tidak hanya membaca bentuk kebahasaan, tetapi juga menelaah cara media memproduksi makna dan mengarahkan pemahaman publik mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Objek penelitian berupa teks berita daring tentang MBG pada lembaga pendidikan di Indonesia yang dipublikasikan oleh Detik.com dan Tempo.co sepanjang Januari-Maret 2026. Kedua media dipilih karena memiliki jangkauan nasional, intensitas pemberitaan tinggi, dan karakter redaksional yang berbeda sehingga relevan untuk kajian komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh berita mengenai MBG pada media daring Indonesia selama 2026, sedangkan sampel ditentukan secara purposif dengan kriteria: berita secara eksplisit membahas MBG, diterbitkan pada Januari-Maret 2026, berasal dari Detik.com atau Tempo.co, serta memiliki relevansi langsung dengan konteks pendidikan. Data primer berupa korpus berita yang memenuhi kriteria tersebut, sedangkan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang mendukung pembacaan teoritis. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pengarsipan tautan dan teks berita, studi pustaka, serta koding awal untuk mengelompokkan tema, aktor, dan kecenderungan framing.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan integratif. Pada tahap pertama, teks berita dibaca berulang untuk mengidentifikasi tema utama, pola narasi, dan penonjolan isu. Pada tahap kedua, analisis Fairclough digunakan untuk menelaah pilihan leksikal, struktur kalimat, kohesi, sumber kutipan, proses produksi wacana, dan kaitannya dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi pemberitaan. Pada tahap ketiga, perangkat van Dijk dipakai untuk mengkaji struktur makro, superstruktur, mikrostruktur, dan kognisi sosial yang membentuk model mental pembaca. Selanjutnya, model Entman digunakan untuk memetakan *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* pada tiap berita. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara dua media, triangulasi teori melalui penggunaan tiga kerangka analisis, serta pembacaan sejawat untuk memeriksa konsistensi interpretasi.

Penting untuk dicatat bahwa pemilihan korpus berita dalam penelitian ini dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi analitik untuk kepentingan kajian wacana dan framing, bukan sebagai representasi keseluruhan pemberitaan MBG di media Indonesia. Terdapat banyak pemberitaan positif dan konstruktif tentang MBG yang tidak masuk dalam korpus penelitian ini karena tidak relevan dengan fokus analisis wacana kritis yang dikembangkan.

Oleh karena itu, pembaca diharapkan tidak menafsirkan korpus berita yang dipilih sebagai gambaran menyeluruh tentang kualitas atau keberhasilan program MBG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Framing Media Detik.com terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Analisis ini didasarkan pada 10 berita Detik.com periode Januari–Maret 2026 yang berfokus pada isu program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lembaga pendidikan. Pendekatan analisis mengintegrasikan:

1. CDA Fairclough → teks, praktik diskursif, praktik sosial (Fairclough, n.d.)
2. van Dijk → struktur wacana & ideologi (Van Dijk, 2006a) (Van Dijk, 2006)
3. Entman → framing (problem, cause, moral, solution) (R. Entman & Rojecki, 1993) (R. M. Entman, 1993)

Table 1. Korpus Berita Detik.com

No	Judul Berita	Fokus Isu	Link
1	DPR usul dana MBG lintas sektor	Anggaran	https://news.detik.com/berita/d-8333817
2	132 siswa keracunan MBG	Kesehatan	https://news.detik.com/berita/d-8332891
3	Skema MBG Ramadan	Implementasi	https://news.detik.com/berita/d-8318940
4	MBG telur mentah & belatung	Kualitas pangan	https://news.detik.com/berita/d-8323385
5	MBG untuk lansia dikritik	Target kebijakan	https://news.detik.com/berita/d-8316999
6	Menu MBG kurang gizi	Evaluasi gizi	https://news.detik.com/berita/d-8372686
7	Pegawai SPPG jadi PPPK	Ketenagakerjaan	https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8315628
8	Guru honorer protes	Keadilan sosial	https://www.detik.com/jateng/berita/d-8321097
9	Keracunan MBG Cimahi	Risiko implementasi	https://www.detik.com/jabar/berita/d-8373128
10	Dugaan markup MBG	Korupsi/ekonomi	https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8373044

1. Analisis Linguistik (CDA Fairclough – Level Teks)

Secara tekstual, berita Detik.com menunjukkan kecenderungan penggunaan leksikon yang cenderung lugas dan berorientasi peristiwa, dengan penekanan pada dampak langsung di lapangan.

Kutipan Teks:

- a. “132 siswa diduga keracunan MBG” (Ambrosius Ardin & Sui Suadyana, 2026)
- b. “isi telur mentah... belatung di sayur” (Aris Rivaldo, 2026)
- c. “markup bahan baku MBG” (Retno Ayuningrum, 2026)

d. "menu MBG diprotes kurang gizi" (Anggi Muliawati, 2026)



Gambar 1. Cover Berita 1 dalam Detik.com



Gambar 2. Cover Berita 2 dalam Detik.com



Gambar 3. Cover Berita 3 dalam Detik.com

Analisis Linguistik:

a. Pilihan Diksi (Lexical Choice)

Kata seperti *keracunan*, *belatung*, *markup*, *protes* → membangun nuansa krisis dan kegagalan.

b. Nominalisasi

Frasa seperti "*laporan markup*" → mengaburkan aktor, fokus pada peristiwa.

c. Transitivitas

Banyak kalimat pasif:

"*siswa diduga keracunan*" → agen tidak jelas → strategi defocusing responsibility

d. Modalitas

Kata "*diduga*", "*disebut*", "*diklaim*" → menunjukkan ketidakpastian sekaligus menjaga legalitas media

Berdasarkan analisis Fairclough di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks berita Detik.com membentuk representasi MBG yang berfokus pada tantangan dan dinamika implementasi di lapangan.

2. Analisis Struktur Wacana (van Dijk)

a. Struktur Makro (Topik)

Tema dominan:

- 1) Kegagalan implementasi
- 2) Risiko kesehatan
- 3) Masalah anggaran
- 4) Ketidakadilan sosial
- 5) Narasi keberhasilan program tidak menjadi fokus utama dalam korpus berita yang dianalisis.

b. Superstruktur (Skema Berita)

Pola umum Detik.com:

- 1) lead dampak lapangan
- 2) Lead problematis
- 3) Kutipan pejabat
- 4) Detail Temuan
- 5) Penegasan dampak

Temuan:

"132 siswa keracunan" → langsung di awal (framing kuat)

c. Struktur Mikro

- 1) Semantik → fokus pada dampak negatif
- 2) Sintaksis → dominasi kalimat pendek, cepat, langsung
- 3) Retorika → penggunaan angka (132 siswa, 24 korban) → efek dramatis

d. Kognisi Sosial & Ideologi

Dalam perspektif Teun A. van Dijk:

Media membangun model mental publik bahwa:

- 1) MBG = program yang menghadapi tantangan implementasi
- 2) Pemerintah = perlu penguatan kapasitas pelaksanaan
- 3) Implementasi = memerlukan penyempurnaan berkelanjutan

Ideologi yang muncul:

- 1) *Watchdog journalism* (pengawasan kritis)
- 2) Skeptisisme terhadap kebijakan publik

3. Analisis Framing Media (Robert Entman)

Tabel 2. Framing dalam Detik.com

Elemen Framing	Temuan
Define Problems	MBG sebagai program yang menghadapi tantangan implementasi (keracunan, kualitas pangan, pengawasan anggaran)
Diagnose Causes	Lemahnya pengawasan, distribusi buruk, potensi korupsi
Moral Judgement	Pemberitaan merepresentasikan kekhawatiran publik terhadap aspek keamanan dan kelayakan implementasi program
Treatment Recommendation	Perlu evaluasi, pengawasan ketat, perbaikan sistem

Analisis Framing Berita dalam Detik.com

Temuan 1: Keracunan MBG

“132 siswa diduga keracunan MBG”

- a. Problem → krisis kesehatan
- b. Cause → makanan tidak layak
- c. Moral → program perlu memastikan standar keamanan pangan
- d. Solution → investigasi & evaluasi

Temuan 2: Telur Mentah & Belatung

“belatung di sayur”

- a. Problem → kualitas makanan buruk
- b. Cause → distribusi gagal
- c. Moral → standar kelayakan pangan perlu ditingkatkan
- d. Solution → perbaikan kualitas

Temuan 3: Markup Anggaran

“laporan markup bahan baku MBG”

- a. Problem → potensi korupsi
- b. Cause → lemahnya kontrol
- c. Moral → penyimpangan kebijakan
- d. Solution → penindakan tegas

Sintesis Analisis (Integrasi 3 Kerangka)

1. Fairclough (Diskursus)

Detik.com mengonstruksi MBG melalui sudut pandang tantangan implementasi yang memerlukan perhatian dan perbaikan

2. van Dijk (Kognitif & Ideologi)

Membentuk persepsi publik bahwa:

- a. kebijakan belum siap
- b. menghadapi tantangan implementasi

3. Entman (Framing)

Dominasi framing:

- a. problem-oriented framing
- b. bukan success story framing

Temuan Utama (Results Summary)

1. Detik.com cenderung menggunakan framing berbasis tantangan implementasi dengan orientasi faktual-peristiwa" "Bahasa yang digunakan bersifat: lugas, berorientasi dampak lapangan, menekankan urgensi perbaikan" "Struktur berita memperkuat: urgensi evaluasi dan perbaikan sistemik
2. Bahasa yang digunakan bersifat:
 - a. dramatis
 - b. problematis
 - c. menekankan risiko
3. Struktur berita memperkuat:
 - a. efek krisis
 - b. urgensi evaluasi
4. Ideologi media:
 - a. watchdog
 - b. kontrol terhadap kebijakan publik

Analisis Framing Media Tempo.co terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Berdasarkan 10 berita Tempo.co periode Januari–Maret 2026 yang Anda pilih, tampak bahwa Tempo tidak terutama membingkai MBG sebagai sekadar program teknis distribusi makanan, tetapi sebagai arena kontestasi politik, anggaran, akuntabilitas, keadilan sosial, dan kritik publik. Ini terlihat dari dominasi judul-judul yang menonjolkan evaluasi kebijakan, tata kelola anggaran, pertanyaan sumber pendanaan, keamanan pangan, serta dimensi keadilan sosial dalam implementasi program. Dibanding pola Detik.com yang lebih event-driven dan berorientasi insiden, Tempo cenderung menampilkan MBG sebagai masalah kebijakan publik yang struktural.

Secara umum, konstruksi Tempo mengarah pada tiga poros wacana. Pertama, poros kritik kebijakan, misalnya melalui berita tentang kritik MBG Ramadan, klaim bahwa proyek MBG mengabaikan kritik publik, dan kritik MBG Watch terhadap narasi "MBG lebih penting dari

lapangan kerja". Kedua, poros akuntabilitas anggaran dan tata kelola, terlihat pada berita soal dugaan markup bahan baku, sumber anggaran APBN 2026, dan realisasi anggaran Rp 36,6 triliun. Ketiga, poros demokrasi dan keadilan sosial, tampak dari berita tentang teror terhadap keluarga pengkritik MBG serta kritik akademik atas pengangkatan pegawai SPPG menjadi PPPK.

Tabel 3. Korpus Berita dalam Tempo.co

No	Judul berita	Fokus isu	Link
1	<i>Sederet Kritik soal MBG Ramadan</i>	Kritik publik atas pelaksanaan MBG Ramadan	https://www.tempo.co/politik/sederet-kritik-soal-mbg-ramadan-2118446
2	<i>BGN: Banyak SPPG Markup Bahan Baku MBG</i>	Dugaan markup/tata kelola	https://www.tempo.co/politik/bgn-banyak-sppg-markup-bahan-baku-mbg-2117920
3	<i>PDIP: Anggaran MBG Diambil dari Pos Pendidikan di APBN 2026</i>	Politik anggaran	https://www.tempo.co/politik/pdip-anggaran-mbg-diambil-dari-pos-pendidikan-di-apbn-2026-2117783
4	<i>Realisasi Anggaran MBG Mencapai Rp 36,6 Triliun</i>	Realisasi anggaran & cakupan	https://www.tempo.co/ekonomi/realisasi-anggaran-mbg-mencapai-rp-36-6-triliun-2117377
5	<i>Prabowo Abaikan Kritik Proyek MBG</i>	Kritik editorial/kebijakan	https://www.tempo.co/kolom/prabowo-abaikan-kritik-proyek-mbg-2116110
6	<i>Kemenag: Penyaluran Zakat Tidak untuk MBG</i>	Polemik sumber pembiayaan	https://www.tempo.co/politik/kemenag-penyaluran-zakat-tidak-untuk-mbg-2116599
7	<i>Ibu Ketua BEM UGM Diteror setelah Anakanya Kritik Proyek MBG</i>	Demokrasi/represi kritik	https://www.tempo.co/politik/ibu-ketua-bem-ugm-diteror-setelah-anaknya-kritik-proyek-mbg-2115419

8	<i>Penjelasan Kepala BGN Soal Naiknya Temuan Keracunan MBG</i>	Kesehatan publik & penjelasan institusional	https://www.tempo.co/politik/penjelasan-kepala-bgn-soal-naiknya-Temuan-keracunan-mbg-2111555
9	<i>MBG Watch Kritik Klaim MBG Lebih Penting dari Lapangan Kerja</i>	Kritik prioritas kebijakan	https://www.tempo.co/politik/mbg-watch-kritik-klaim-mbg-lebih-penting-dari-lapangan-kerja-2111495
10	<i>Pegawai SPPG Diangkat PPPK, Dosen UMY: Cederai Rasa Keadilan</i>	Keadilan birokrasi/ketenagakerjaan	https://www.tempo.co/politik/pegawai-sppg-diangkat-pppk-dosen-umy-cederai-rasa-keadilan-2109328

Analisis Linguistik Tempo.co (CDA Fairclough – Level Teks)

Pada tataran tekstual, Tempo.co menonjolkan pilihan leksikal yang tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga memberi evaluasi dan tekanan ideologis terhadap kebijakan MBG. Diksi seperti kritik, markup, diambil dari pos pendidikan, abaikan kritik, diteror, naiknya Temuan keracunan, dan cederai rasa keadilan menunjukkan bahwa Tempo.co tidak memosisikan MBG sekadar sebagai program administratif, melainkan sebagai arena kontestasi kepentingan, akuntabilitas, dan legitimasi publik.

Kutipan teks:

1. “Kritik soal MBG Ramadan datang dari berbagai pihak, baik orang tua siswa hingga para kepala daerah.” (Sultan Abdurrahman, 2026)
2. “Banyak SPPG markup bahan baku MBG.” (Retno Ayuningrum, 2026)
3. “PDIP memastikan anggaran proyek MBG sebesar Rp 223,5 triliun bersumber dari pos ... pendidikan.” (Eka Yudha Saputra, 2026)
4. “Program MBG sudah disalurkan ke 60,24 juta penerima dan 23.678 SPPG per 21 Februari 2026.” (Illona Estherina, 2026)



Gambar 4. Cover Berita 1 dalam Tempo.co



Gambar 5. Cover Berita 2 dalam Tempo.co



Gambar 6. Cover Berita 3 dalam Tempo.co

Analisi Linguistik:

1. Pilihan diksi

Diksi utama Tempo.co membentuk medan makna yang cenderung konfrontatif-kritis. Kata kritik, markup, abaikan, diteror, dan cederai tidak netral secara semantik; kata-kata ini mengarahkan pembaca pada pembacaan bahwa MBG bukan sekadar program publik, tetapi problem yang menyentuh dimensi integritas kebijakan, distribusi kekuasaan, dan keadilan sosial. Berbeda dari gaya berita lurus yang hanya mengabarkan fakta, leksikon Tempo lebih dekat pada model jurnalisme evaluatif.

2. Nominalisasi

Tempo.co juga tampak menggunakan nominalisasi yang mengobjektifikasi konflik kebijakan, misalnya dalam frasa realisasi anggaran, penyaluran zakat, Temuan keracunan, kritik publik, atau rasa keadilan. Nominalisasi ini penting karena mengubah proses sosial menjadi objek diskusi yang tampak mapan dan resmi. Efeknya, isu MBG tampil sebagai persoalan struktural, bukan sekadar kejadian insidental.

3. Transitivitas

Bila dilihat dari struktur transitivitas, judul-judul Tempo banyak menampilkan aktor secara eksplisit: PDIP, Kemenag, BGN, Prabowo, MBG Watch, Dosen UMY. Ini menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan problem dengan aktor dan posisi institusional tertentu, bukan sekadar menggambarkan dampak umum. Dalam kerangka Fairclough, strategi ini memperkuat dimensi pertarungan wacana antaraktor.

4. Modalitas

Modalitas pada Tempo muncul lewat verba evaluatif seperti mengkritik, mengatakan, dinilai, mengabaikan, dan menjelaskan. Bentuk ini memperlihatkan bahwa teks tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga menghadirkan pertarungan klaim kebenaran. Dengan kata lain, realitas MBG direpresentasikan sebagai realitas yang diperdebatkan.

Analisis Struktur Wacana (van Dijk)

1. Struktur Makro

Struktur makro berita Tempo.co menunjukkan bahwa tema utama yang diangkat tidak didominasi oleh “keberhasilan distribusi gizi”, melainkan oleh lima poros besar:

- a. kritik kebijakan,
- b. masalah anggaran dan prioritas fiskal,
- c. dugaan penyimpangan/markup,
- d. kerentanan implementasi dan Temuan keracunan,
- e. implikasi sosial-politik dan rasa keadilan.

Bahkan berita yang berpotensi positif seperti realisasi anggaran Rp 36,6 triliun tetap berada dalam medan isu yang sarat evaluasi karena angka besar itu dibaca bersebelahan dengan kritik efisiensi, sumber anggaran, dan hasil implementasinya.

2. Superstruktur

Skema berita Tempo secara umum dapat dibaca sebagai berikut:

- a. judul evaluatif atau problematis,
- b. lead yang langsung menunjukkan inti kritik atau persoalan,

- c. penguatan melalui aktor resmi atau otoritatif,
- d. penyusunan fakta pendukung,
- e. penekanan pada konsekuensi kebijakan.

Pola ini menempatkan pembaca sejak awal pada orientasi “ada yang perlu dipersoalkan”. Misalnya, judul *Sederet Kritik soal MBG Ramadan* sudah mengawali teks bukan dengan informasi program, tetapi dengan keberatan sosial terhadap program tersebut. Demikian pula judul *Prabowo Abaikan Kritik Proyek MBG* langsung memusatkan perhatian pada hubungan antara kekuasaan dan pengabaian kritik.

3. Struktur Mikro

Dalam kerangka van Dijk, struktur mikro dapat dibaca pada beberapa aspek berikut;

a. Semantik

Makna lokal yang dibangun Tempo cenderung menekankan problem legitimasi: apakah pendanaan tepat, apakah pengawasan memadai, apakah implementasi aman, dan apakah program dijalankan secara adil.

b. Sintaksis

Struktur sintaksis judul Tempo banyak menggunakan pola deklaratif dengan aktor jelas di depan, misalnya *PDIP*., *Kemenag*., *BGN*., *MBG Watch Kritik*... Pola ini memberi kesan bahwa kritik yang muncul berbasis otoritas dan bukan opini liar.

c. Stilistika

Stilistika Tempo lebih argumentatif ketimbang sensasional. Kata sederet, cederai rasa keadilan, dan abaikan kritik menghadirkan efek editorial yang lebih reflektif dan ideologis daripada sekadar dramatis.

d. Retorika

Retorika angka, institusi, dan otoritas digunakan cukup kuat. Contoh paling jelas adalah angka Rp 223,5 triliun, Rp 36,6 triliun, 60,24 juta penerima, dan 23.678 SPPG. Angka-angka ini memperbesar skala persoalan dan menempatkan MBG sebagai proyek nasional yang sangat besar, sehingga wajar bila Tempo menuntut akuntabilitas yang lebih tinggi.

4. Kognisi Sosial dan Ideologi Media (van Dijk)

Melalui pendekatan van Dijk, teks media dibaca tidak hanya sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai hasil kognisi sosial redaksi. Berdasarkan korpus yang ada, Tempo.co tampak membangun model mental publik bahwa MBG adalah:

- a. proyek besar yang perlu terus diuji akuntabilitasnya,
- b. kebijakan yang mengandung risiko implementasi dan fiskal,
- c. medan konflik antara legitimasi pemerintah dan kritik masyarakat sipil,
- d. isu yang berkaitan dengan demokrasi, hak kritik, dan rasa keadilan.

Ini terlihat misalnya dari pengaitan MBG dengan ancaman terhadap keluarga Ketua BEM UGM, perdebatan sumber pendanaan pendidikan, klaim penolakan penggunaan zakat, hingga pertanyaan keadilan dalam pengangkatan PPPK. Dengan demikian, ideologi media yang menonjol bukan semata anti-program, tetapi lebih dekat pada critical watchdog ideology: menerapkan kehati-hatian analitis terhadap proyek negara berskala besar.

Pada titik ini, Tempo tidak sekadar menyampaikan “apa yang terjadi”, melainkan membantu pembaca membentuk skema kognitif bahwa proyek negara harus dibaca dengan pertanyaan: siapa diuntungkan, siapa dirugikan, dari mana anggaran berasal, siapa yang bertanggung jawab ketika ada masalah, dan apakah kritik memperoleh ruang aman. Itulah fungsi ideologis utama wacana media menurut van Dijk.

Analisis Framing Media (Robert Entman)

Tabel 4. Framing Media Tempo.co

Elemen framing Entman	Kecenderungan framing Tempo.co
Define Problems	MBG didefinisikan sebagai kebijakan yang menuai kritik implementasi, problem anggaran, ancaman keadilan sosial, dan lemahnya akuntabilitas
Diagnose Causes	Penyebab masalah diarahkan pada desain kebijakan, tata kelola distribusi, sumber pendanaan yang dipersoalkan, lemahnya pengawasan, dan
Make Moral Judgement	Program dinilai perlu diuji secara etis: adil atau tidak, transparan atau tidak, aman atau tidak, serta demokratis atau tidak dalam menerima kritik
Treatment Recommendation	Solusi implisitnya adalah evaluasi menyeluruh, pengawasan ketat, pembenahan tata kelola, keterbukaan anggaran, dan penghormatan terhadap kritik publik

1. Analisis Framing Media Tempo.co

a. Sederet Kritik soal MBG Ramadan

Potongan narasi yang terverifikasi menyebut bahwa kritik datang dari “berbagai pihak, baik orang tua siswa hingga para kepala daerah.” Dari sini, Tempo mendefinisikan masalah bukan sebagai teknis distribusi semata, tetapi sebagai ketidakpuasan sosial yang meluas. Penyebab diposisikan pada desain implementasi Ramadan yang belum sensitif terhadap kebutuhan lapangan. Penilaian moralnya adalah bahwa program publik harus responsif terhadap realitas sosial, bukan hanya berjalan prosedural. Rekomendasi implisitnya adalah penyesuaian kebijakan yang lebih kontekstual.

b. PDIP: Anggaran MBG Diambil dari Pos Pendidikan di APBN 2026

Berita ini membingkai MBG sebagai persoalan politik anggaran. Masalah bukan pada menu atau distribusi, melainkan pada sumber dana yang dipersoalkan berasal dari pos pendidikan. Dengan begitu, Tempo menggeser perdebatan dari “baik-buruk program” menjadi “apa konsekuensi fiskal dan kebijakan dari pembiayaan program ini”.

c. Ibu Ketua BEM UGM Diteror setelah Anaknya Kritik Proyek MBG

Berita ini memperluas wacana MBG ke ranah demokrasi dan keamanan sipil. Masalahnya bukan lagi program makan, melainkan ancaman setelah kritik. Penyebab yang dibangun ialah iklim intoleran terhadap dissent. Moral judgement-nya sangat kuat: kritik terhadap kebijakan publik tidak semestinya dibalas dengan teror.

2. Sintesis Analisis Integratif 3 Kerangka Pendekatan

a. Dalam perspektif Fairclough

Tempo membangun MBG sebagai wacana kebijakan yang berada dalam arena pertarungan antara klaim keberhasilan negara dan kritik masyarakat. Pada level teks, yang ditonjolkan adalah leksikon evaluatif dan berorientasi peristiwa lapangan. Pada level praktik diskursif, berita-berita memobilisasi suara partai politik, lembaga negara, pakar, kelompok pemantau, dan aktor masyarakat sipil. Pada level praktik sosial, MBG diposisikan dalam konteks yang lebih luas: anggaran negara, distribusi keadilan, legitimasi kebijakan, dan mutu demokrasi.

b. Dalam perspektif van Dijk

Struktur wacana Tempo membentuk model mental bahwa MBG adalah program yang tidak cukup dinilai dari niat baiknya, tetapi harus dibaca dari akuntabilitas, keadilan, dan konsekuensi sosial-politiknya. Ideologi medianya cenderung kritis-institusional: membuka ruang kritik, memperkuat pertanyaan publik, dan menerapkan kehati-hatian analitis terhadap proyek negara berskala besar.

c. Dalam perspektif Entman

Framing dominan Tempo adalah critical policy framing, bukan sekadar event framing. Artinya, MBG tidak terutama diperlakukan sebagai rangkaian kejadian harian, tetapi sebagai objek evaluasi kebijakan publik yang harus diuji pada empat hal: masalahnya apa, penyebabnya siapa, nilai moral apa yang dipertaruhkan, dan pembenahan apa yang diperlukan.

3. Temuan Utama Tempo.co

Dari sampel berita tersebut di atas, dapat disimpulkan empat temuan utama:

- a. Tempo.co cenderung mbingkai MBG sebagai kebijakan yang sarat kritik dan perlu terus diaudit secara publik.
- b. Secara linguistik Tempo lebih banyak menggunakan diksi evaluatif-institusional daripada peristiwa-sentris. Fokusnya lebih pada legitimasi, keadilan, pengawasan, dan arah politik kebijakan.
- c. Struktur wacana Tempo memperlihatkan pola bahwa berita MBG dibangun melalui otoritas kritik: partai, kementerian, badan negara, pemantau kebijakan, akademisi, dan masyarakat sipil. Ini memperkuat citra Tempo sebagai media yang meletakkan isu MBG dalam debat publik yang lebih luas.
- d. Ideologi media yang tampak adalah watchdog journalism dengan orientasi policy critique, yaitu memosisikan media sebagai pengawas kebijakan, bukan sekadar penyalur informasi program.

Komparasi Framing Detik.com dan Tempo.co terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Sebelum memaparkan komparasi framing kedua media, perlu ditegaskan kembali bahwa analisis ini bersifat deskriptif-akademis terhadap konstruksi wacana media, bukan penilaian substantif terhadap program MBG itu sendiri. Kecenderungan framing yang ditemukan pada Detik.com maupun Tempo.co merupakan cerminan dari pilihan editorial dan orientasi ideologis masing-masing media dalam merepresentasikan realitas, yang belum tentu mencerminkan kondisi aktual implementasi MBG di lapangan secara menyeluruh. Pembaca

yang bijak perlu memahami bahwa realitas program MBG jauh lebih kompleks dan multidimensi daripada yang dapat ditangkap melalui konstruksi wacana media semata.

Pada subbab ini membandingkan konstruksi wacana Detik.com dan Tempo.co terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada lembaga pendidikan di Indonesia sepanjang Januari–Maret 2026. Secara umum, kedua media sama-sama menempatkan MBG sebagai isu publik yang penting, *tetapi* keduanya berbeda dalam fokus masalah, pola kebahasaan, sumber legitimasi, serta orientasi ideologis pemberitaan. Pada korpus Detik.com, misalnya, tampak penekanan pada peristiwa langsung, dampak kasuistik, dan kegagalan implementasi lapangan seperti keracunan siswa, telur mentah, belatung di sayur, serta dugaan markup bahan baku. Pada korpus Tempo.co, penekanan lebih banyak diarahkan pada kritik kebijakan, politik anggaran, akuntabilitas program, dan dimensi demokrasi-kritik publik.

Dalam bingkai CDA Fairclough, perbedaan utama terletak pada bagaimana masing-masing media membangun hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Detik.com cenderung memulai dari kejadian konkret di lapangan. Berita seperti “132 Siswa SD-SMA di Manggarai Barat Diduga Keracunan MBG” langsung membuka dengan jumlah korban dan gejala fisik seperti *mual, muntah, hingga nyeri perut*, sehingga pembaca segera diarahkan pada persepsi bahwa problem MBG terutama tampak sebagai krisis implementasi. Hal serupa terlihat pada berita “MBG di Cigemblong Lebak Isi Telur Mentah...” yang menonjolkan frasa “tidak layak”, “telur mentah”, dan “belatung pada sayuran”. Sementara itu, Tempo.co lebih sering memulai dari konflik argumentatif dan evaluasi kebijakan, misalnya melalui judul “Sederet Kritik soal MBG Ramadan”, “PDIP: Anggaran MBG Diambil dari Pos Pendidikan”, atau “Prabowo Abaikan Kritik Proyek MBG”, yang langsung menempatkan MBG dalam ruang debat politik, fiskal, dan legitimasi publik.

Tabel 5. Perbandingan Framing Detik.com dan tempo.co

Aspek Analisis	Detik.com	Tempo.co
Orientasi umum pemberitaan	Peristiwa, dampak langsung, insiden lapangan	Evaluasi kebijakan, kritik publik, akuntabilitas
Isu dominan	Keracunan, makanan tidak layak, markup, protes teknis	Kritik Ramadan, sumber anggaran, markup, zakat, keadilan, represi kritik
Pilihan diksi dominan	“keracunan”, “belatung”, “telur mentah”, “markup”, “protes”	“kritik”, “abaikan”, “diambil dari pos pendidikan”, “diteror”, “cederai rasa keadilan”
Model problematisasi	Problem implementasi praktis	Problem kebijakan dan legitimasi politik
Aktor yang sering ditampilkan	Siswa, sekolah, kepala sekolah, DPR, BGN, dapur MBG/SPPG	Partai politik, Kemenag, BGN, pemantau kebijakan, akademisi, aktivis
Struktur wacana	lead peristiwa → lead peristiwa → dampak → respons pejabat	Judul evaluatif → lead kritik → aktor otoritatif → konsekuensi kebijakan
Ideologi media	Watchdog pragmatis berbasis insiden	Watchdog kritis-institusional berbasis evaluasi kebijakan

Framing Entman dominan	MBG sebagai program yang menghadapi tantangan implementasi lapangan	MBG sebagai proyek negara yang harus diaudit secara sosial-politik
Efek kognitif yang dibangun	Publik diajak mencermati aspek implementasi dan kesiapan teknis program MBG secara kritis	Publik melihat MBG perlu diuji akuntabilitas, keadilan, dan prioritas fiskalnya

Tabel di atas merangkum pola yang konsisten dari kedua korpus berita yang telah dianalisis. Pada Detik.com, berita anggaran pun masih dibingkai dari sudut dampak dan keberlanjutan teknis, seperti dalam usulan Komisi X agar dana MBG tidak hanya bersumber dari pendidikan melainkan juga dari kesehatan dan bansos agar kualitas pendidikan tidak dikorbankan. Sebaliknya, pada Tempo.co isu anggaran diletakkan lebih tajam sebagai pertarungan alokasi sumber daya negara, misalnya melalui klaim bahwa anggaran MBG diambil dari pos pendidikan atau kritik terhadap realisasi anggaran yang sangat besar.

Tabel 6. Perbandingan Elemen Framing Entman

Elemen Framing	Detik.com	Tempo.co
Define Problems	MBG dipandang sebagai program yang memunculkan gangguan teknis, kualitas makanan buruk, dan risiko kesehatan	MBG dipandang sebagai kebijakan besar yang mengandung problem akuntabilitas, sumber anggaran, keadilan, dan legitimasi
Diagnose Causes	Lemahnya pengawasan dapur/SPPG, distribusi makanan buruk, kontrol mutu lemah	Desain kebijakan, prioritas fiskal, tata kelola anggaran, respons kekuasaan terhadap kritik
Make Moral Judgement	Program belum layak jika keselamatan dan mutu pangan belum terjamin	Program harus dinilai bukan hanya dari niat baik, tetapi dari etika kebijakan, keadilan, dan transparansi
Treatment Recommendation	Perlu evaluasi lapangan, kontrol kualitas, pengawasan distribusi, tindakan atas markup	Perlu audit kebijakan, keterbukaan anggaran, koreksi desain program, penghormatan terhadap kritik publik

Pada define problems, Detik.com lebih sering mempersoalkan apa yang terjadi di lapangan, sedangkan Tempo.co lebih sering mempersoalkan apa yang salah dalam arsitektur kebijakan. Pada diagnose causes, Detik lebih menyorot kelemahan teknis pelaksana dan mutu distribusi, sementara Tempo lebih menyorot penyebab yang bersifat sistemik. Pada make moral judgement, Detik menegaskan bahwa program tidak boleh membahayakan siswa, sedangkan Tempo menegaskan bahwa program tidak cukup disebut “baik” bila mengorbankan akuntabilitas, keadilan, atau ruang kritik. Pada treatment recommendation, Detik lebih dekat pada rekomendasi perbaikan implementasi, sedangkan Tempo lebih dekat pada rekomendasi pembenahan tata kelola kebijakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana pemberitaan mengenai program MBG pada Detik.com dan Tempo.co dibentuk oleh perbedaan pilihan bahasa, struktur wacana, dan orientasi ideologis media. Melalui kerangka Fairclough, van Dijk, dan Entman, ditemukan bahwa Detik.com cenderung menekankan persoalan teknis-implementatif, seperti mutu makanan, risiko kesehatan, distribusi, dan pengawasan di lapangan. Sebaliknya, Tempo.co lebih menonjolkan MBG sebagai persoalan kebijakan publik yang terkait dengan akuntabilitas anggaran, legitimasi politik, keadilan sosial, dan ruang kritik warga. Perbedaan ini tampak pada level teks, struktur makro dan mikro, pola pemilihan aktor, serta framing masalah dan solusi yang dibangun oleh masing-masing media.

Temuan tersebut menegaskan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik atas kebijakan pendidikan dan kesejahteraan melalui kerja bahasa, kognisi sosial, dan framing. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada integrasi tiga pendekatan analisis yang memungkinkan pembacaan lebih utuh atas relasi antara teks, ideologi, dan kebijakan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi media agar lebih akuntabel dalam memproduksi wacana kebijakan, serta bagi pembuat kebijakan untuk memahami bagaimana respons publik dibentuk di ruang digital. Penelitian ini terbatas pada dua media dan rentang waktu tertentu; karena itu, penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus media, memperpanjang periode analisis, dan menambahkan studi produksi maupun resepsi wacana agar dinamika konstruksi media terhadap kebijakan publik dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa kajian framing dan analisis wacana kritis tidak bertujuan untuk mendiskreditkan program MBG maupun kebijakan pemerintah yang melatarbelakanginya. Program Makan Bergizi Gratis merupakan ikhtiar nyata negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas gizi generasi muda Indonesia, yang patut diapresiasi sebagai langkah strategis pembangunan sumber daya manusia jangka panjang. Temuan penelitian ini justru mengajak seluruh elemen masyarakat, terutama komunitas pendidikan, untuk mengembangkan kemampuan literasi media yang kritis dan reflektif yakni kemampuan membaca, menganalisis, dan memverifikasi pemberitaan media secara kontekstual sebelum membentuk opini atau penilaian terhadap suatu kebijakan publik. Verifikasi praksis di lapangan, dialog dengan pelaksana program, serta keterbukaan terhadap beragam sumber informasi merupakan langkah yang jauh lebih bijak dibandingkan sekadar menerima konstruksi wacana media sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi bukan hanya pada pengembangan kajian komunikasi dan media di Indonesia, tetapi juga pada penguatan budaya literasi media dalam ekosistem pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B., & Rorong, M. J. (n.d.). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI DALAM MEDIA TIRTO.ID DAN TEMPO.CO*. Retrieved files/289/Aditya and Rorong - ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI DALAM MEDIA TIRTO.ID DAN TEMPO.CO.pdf
- Ambrosius Ardin, & Sui Suadyana. (2026, January 30). *132 Siswa SD-SMA di Manggarai Barat Diduga Keracunan MBG*. Detik.Com.

- Anggi Muliawati. (2026, February 25). *Menu MBG Ramadan Diprotes Kurang Gizi, Komisi IX DPR Desak Perketat Pengawasan*. Detik.Com.
- Aris Rivaldo. (2026, January 24). *MBG di Cigemblong Lebak Isi Telur Mentah, Wakepek: Kemarin Belatung di Sayur*. Detik.Com.
- Cornelius, K. J., & Huda, A. M. (2026). *ANALISIS FRAMING MEDIA NASIONAL DAN LOKAL DALAM PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS*. files/253/Cornelius and Huda - 2026 - ANALISIS FRAMING MEDIA NASIONAL DAN LOKAL DALAM PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS.pdf
- Dennis Chong, & James N. Druckman. (2013). Counterframing Effects. *The Journal of Politics The University of Chicago*, 75(1).
- Eka Yudha Saputra. (2026, February 25). *PDIP: Anggaran MBG Diambil dari Pos Pendidikan di APBN 2026*. Tempo.Co.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R., & Rojecki, A. (1993). Freezing out the public: Elite and media framing of the U.S. anti-nuclear movement. *Political Communication*, 10(2), 155–173. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962973>
- Fairclough, N. (n.d.). *Analysing Discourse*. Retrieved files/11/Fairclough - Analysing Discourse.pdf
- Fairclough, N. (2003). 'Political Correctness': the Politics of Culture and Language. *Discourse & Society*, 14(1), 17–28. <https://doi.org/10.1177/0957926503014001927>
- Illona Estherina. (2026, February 24). *Realisasi Anggaran MBG Mencapai Rp 36,6 Triliun*. Tempo.Co.
- Maulana, H., Lukmantoro, T., & Soedarto, J. (n.d.). *FRAMING TEMPO.CO TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG): ANALISIS MODEL PAN & KOSICKI PADA ISU PEMANGKASAN ANGGARAN*. Retrieved files/265/Maulana et al. - FRAMING TEMPO.CO TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) ANALISIS MODEL PAN & KOSICKI PADA ISU.pdf
- Mirza, N. M. (2026). *Free Nutritional Meal Management in Improving Health and Student Academic Achievement at SMP Negeri 14 Palembang*. 2(2), 541–547.
- Pranandana, V. A. K., Haryanti, N., & Meifilina, A. (n.d.). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN KUMPARAN.COM*. Retrieved files/274/Pranandana et al. - ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN KUM.pdf
- Retno Ayuningrum. (2026, February 25). *BGN Ungkap Laporan Markup Bahan Baku MBG, Minta Jangan Kompromi!*. Detik.Com.
- Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, & ana Sepriyant. (2004). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Sultan Abdurrahman. (2026, February 28). *Sederet Kritik soal MBG Ramadan*. Tempo.Co.
- Thoriq Aziz, M., & Yuwita, N. (2025). FRAMING BERITA DEMONSTRASI INDONESIA GELAP OLEH KOMPAS.COM DAN DETIK.COM. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(2), 242–260. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i2.8843>
- Van Dijk, T. A. (2006). Discourse, context and cognition. *Discourse Studies*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.1177/1461445606059565>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of Critical Discourse Analysis (Introducing Qualitative Methods series)*. <http://www.amazon.com/Critical-Discourse-Analysis-Introducing-Qualitative/dp/184787455X>